

AKUNTANSI ISLAM MUNCULNYA ERA BARU EPISTEMOLOGI ISLAM

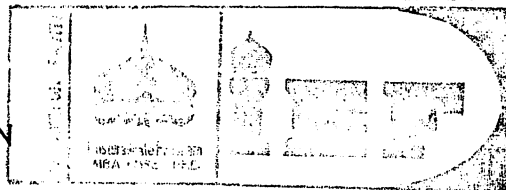
Sofyan Syafri Harahap

Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti

Bismillahirrahmanirrahiim:

Kemudian kami berikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka kembali dan Kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar (Al-Isa: 111)

PENDAHULUAN



Perkembangan Akuntansi Islam semakin dibutuhkan bukan hanya dalam konteks teknik tehnik dan standar akuntansi yang dibutuhkan lembaga-lembaga keuangan seperti bank Islam, asuransi Islam, tetapi juga dalam hal filsafat dan ontologi ilmu akuntansi. Tanpa hal ini maka standar akuntansi Islam nantinya hanya merupakan upaya tambal sulam akuntansi konvensional yang akarnya tetap berbau kapitalis yang berbeda dengan akar akuntansi Islam itu. Untuk itulah maka karya Iwan Triyuwono (2000) merupakan salah satu upaya untuk memperkaya khazanah akuntansi Islam dalam bidang ontologinya. Karya Iwan Triyuwono ini telah berhasil melahirkan sebuah karya ilmiah yang bukan saja merupakan materi yang sudah masuk sebagai bagian dari dunia "*mainstream*" ilmiah Barat, tetapi juga telah mampu memberikan alternatif dan bicara hal lain sebagai

"*beyond mainstream*". Bahkan sebenarnya bisa mampu merubah "*basic principles*" dari tradisi akuntansi itu sendiri.

EPISTEMOLOGI ISLAM

Kebutuhan akan ontologi Akuntansi Islam sangat mendesak dan karya tersebut telah mampu menggali dan merumuskan secara "prinsip (*basic*)" eksistensi dan ciri dari epistemologi Islam yang dirujuk ke asalnya yaitu syariah Islam. Karya ini mampu meramu kebenaran hakiki yang selama ini baru dalam tahap manifestasi "Iman" atau "keyakinan" yang selalu dituduh dogmatis, menjadi tahap dan masuk dalam koridor *mainstream* ilmiah kontemporer. Penelitian ini bukan saja menjadi dasar dari penelitian ilmiah "Organisasi dan Akuntansi Islam" tetapi juga bidang ilmu lain yang bernuansa dan berakar Islam. Upaya penggalian ontologi Akuntansi Islam tidak cukup hanya sampai disini kalau kita ingin memasukkan nilai-nilai Islam dalam "*mainstream* ilmiah kontemporer". Kita harus meneruskan langkah awal ini untuk memperkaya nuansa atau khazanah ilmu Akuntansi Islam sehingga lebih dapat menjawab tantangan dan kebutuhan masyarakat. Akuntansi Islam akan mengandung nilai-nilai ilahiah yang bisa mewarnai produk-produk akuntansi. Tanpa usaha tersebut maka Akuntansi Islam akan ditelan silaunya matahari akuntansi konvensional yang sudah demikian maju dan mapan. Dakwah Islam baik dibidang sosial ekonomi maupun akademik adalah tanggungjawab para akademisi Muslim terlepas apapun jurusannya dan merupakan tanggungjawab paling besar dari para akademisi yang menyatakan dirinya Islam. Perjuangan itu masih panjang dan kita harus lanjut kembangkan.

TRADISI ILMIAH BARAT

Proses Islamisasi ilmu pengetahuan pada era dominasi sivilisasi barat memang sudah lama dimulai oleh berbagai penulis, namun belum menggetarkan kendatipun getarannya semakin lama semakin kuat. Pengakuan pada adanya bias dalam melahirkan suatu ilmu merupakan awal untuk merekonstruksi ilmu itu sehingga pengakuan atau identifikasi ini akan menambah energi baru dalam proses peningkatan energi getaran

yang akan mampu menerobos tradisi ilmiah barat yang diklaim bebas nilai dan semakin tampak beberapa keterbatasannya dalam menjawab tantangan kemanusiaan belakangan ini.

Tradisi ilmiah barat dibangun dengan dasar filosofi sekuler dan berbasis materialisme yang tidak mengindahkan eksistensi spiritualisme dan nilai ilahiah atau "*meta rule*" (Rasjidi, Hayashi, 1989). Menurut Rasjidi (lihat Harahap, 1999, 1992) proses lahirnya ilmu pengetahuan dibangun dengan asumsi sebagai berikut.:

1. Alam ini dianggap berjalan secara teratur
2. Manusia mampu mengetahui kebenaran dari fenomena alam
3. Sumber kebenaran: kenyataan lebih kuat dari kegaiban
4. Alam itu *self evidence*, artinya alam ini lahir sendiri dan hidup sendiri
5. Tidak ada kebenaran tanpa bukti nyata (obyektif)
6. Ilmu pengetahuan lahir dari pengalaman

Tradisi ilmiah barat yang sekuler tidak mengindahkan spiritualisme, eksistensi Tuhan serta kegaiban lainnya inilah yang mendominasi lahirnya berbagai ilmu pengetahuan, filosofi dan pemikiran barat termasuk kita pelajari saat ini. Iwan melalui metode penelitian yang juga menggunakan cara dan instrumen barat telah mampu menunjukkan berbagai "ketidak lengkapan" asumsi tersebut dengan mengidentifikasi "hal yang ghaib" yang selama ini tidak terkuak atau "disembunyikan" Barat. Ternyata ilmu pengetahuan termasuk Akuntansi Islam didalamnya lahir dari proses ilmiah ternyata juga tidak bebas nilai yang dipengaruhi ideologi individu yang berinteraksi dengan masyarakatnya (Triuwono, 2000).

Dari berbagai pengamatan memang kelihatan bahwa "hal ghaib yang disembunyikan" itu ada buktinya. Berbagai proses kelahiran teori atau ilmu pengetahuan sudah dianggap baku sehingga persis semacam kaca mata kuda, mereka tidak mau melihat yang lain. Ini juga membuktikan kebenaran thesis Triuwono (2000) yang menyatakan unsur nilai-nilai barat sudah mempengaruhi proses kelahiran kebenaran itu sendiri dikarenakan ketidak lengkapan instrumen epistemologinya. Dalam teori akuntansi misalnya dapat kita lihat bagaimana Vernon Kam (1986:2) menyembunyikan sejarah sivilisasi Islam yang selama hampir 700 tahun kejayaan

itu diabaikan. Dia meng"*ignore*" kemajuan Islam dengan cara hanya menggambarkan sisi lain, situasi di Eropa yang berada dalam situasi "feodal" dan meng"*overwrite*" kemajuan Islam di Timur Tengah. Periodeisasi sivilisasi digambarkan Vernon Kam sebagai berikut:

x	x	x	x	x	x
3000 BC	2000BC	1000 BC	1	5 th Century	13 th Century
Babilonian period	Greek Period	Feodalism	Egyptian period	Roman Period	

Sumber: Vernon Kam (1986). Accounting Theory. John Wiley and Son: NewYork

Memang dari kacamata ilmiah atau kebenaran formal material, dia tidak salah karena dia membatasi pengungkapan satu sisi yaitu keadaan di Eropa tanpa menjelaskan situasi sisi yang lain yaitu perkembangan dan kemajuan Islam. Dan ini merupakan bukti lain dari anggapan bahwa proses ilmu pengetahuan tidak bebas dari kemungkinan masuknya kepentingan individu dalam melahirkan suatu ilmu pengetahuan. Namun dalam kacamata dan nilai Islam hal ini menunjukkan ketidakjujuran moral spritual yang tentu akan berakibat pada kesalahan pahaman atau disinformasi yang akan menghasilkan kesalahan "persepsi" manusia, dan pada akhirnya akan menghasilkan tanggapan, tindakan, perilaku dan budaya yang salah.

Tradisi Islam menolak sistem ini karena kita tidak hanya patuh pada tradisi ilmiah yang kita buat sendiri tetapi juga tetap membuka otak (*open mind*) pada Tuhan yang menciptakan kita, yang serba tahu dan tempat kita nanti memberikan pertanggungjawaban akhir di "yaumul mahsyar". Ketidakjujuran seperti ini lazim ditemukan dalam dunia ilmiah dan dunia politik barat yang selalu mengatasnamakan berbagai hal mulai dari demokrasi, HAM, dan kepentingan ilmiah lainnya. Padahal sebenarnya mereka memiliki kepentingan individu, sektarian dan politik yang mereka bungkus dengan nilai-nilai yang sudah mereka bangun dan oleh Marx hal ini dituduh sebagai "mitos dan ritus" dari Barat. Marx (lihat Belkaoui, 1986, Harahap, 1993:3) berpendapat:

“Akuntansi (konvensional) merupakan alat untuk melegitimasi keadaan struktur ekonomi sosial, dan politik kapitalis. Akuntansi merupakan kesadaran palsu dan merupakan alat untuk memistikkan bukan memberikan informasi yang bertentangan dengan hubungan sosial yang membentuk lembaga produksi. Akuntansi dianggap sebagai mitos, simbol, dan ritus yang berperan menciptakan aturan simbolis dalam mana masyarakat berinteraksi”

KESADARAN ETIKA BARU

Situasi ini memang sudah mulai disadari oleh dunia barat tetapi kesadaran itu baru sampai pada tahap pentingnya etika. Saat ini di dunia barat mulai muncul perlunya etika dalam berbagai hal. Namun ada dua sikap: apakah etika itu perlu dilegislati atau dibiarkan saja secara alamiah melalui “mekanisme pasar (*market mechanism*), budaya dan “*social control*”. Kenyataannya *mainstream* masih berpihak pada etika yang diserahkan kepada “*market*” atau “*social control*” tanpa harus melalui “*law enforcement*” dengan alasan mempertahankan kemurnian tatanan sosial sekularisme. Kendatipun *social control* ini ada perannya namun dalam berbagai pelanggaran “*code ethics*” di berbagai profesi yang diserahkan kepada prinsip voluntarisme ternyata tidak efektif dan banyak membawa korban dipihak manusia dan peradabannya. Kemungkinan besar pemikiran etika yang dilegislati akan mendapat tempat dihati para pembuat kebijakan dimasa yang akan datang. Pada tahun 1994 di Adelaide dilakukan Konferensi Internasional dengan topik “The Future of Accounting: the Accountable Accountant”. Hal ini menunjukkan meningkatnya perhatian terhadap permasalahan etika khususnya akuntan.

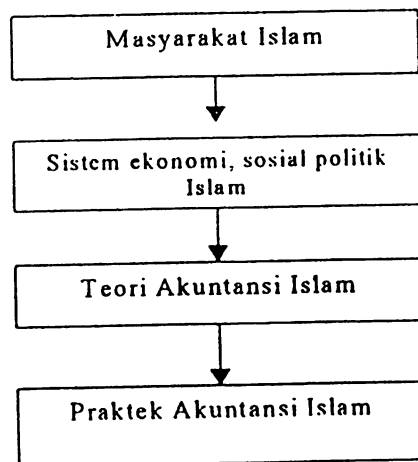
Menarik sekali, dalam tahu-tahun terakhir ini ada kesadaran baru bahwa “capitalist” yang dimanifestasikan dalam institusi korporat ternyata semakin kuat (Business Week, September 11, 2000). Terlepas dari semakin besarnya kontribusi korporat dalam kesejahteraan rakyat namun masyarakat menilai korporat “too much power”. Sebanyak 74% menilai perusahaan besar memiliki pengaruh politik yang terlalu besar. Dalam profesi

akuntansi saat ini ada perang antara "the big five" dengan Chairman Arthut Levitt dari SEC. Levitt menilai ada permasalahan etik atau *morality play* dalam dunia profesi akuntan sehingga saat ini ada "*Accounting Wars*" (Business Week, September 25, 2000). Levitt menilai "... *unchecked greed and arrogance among the big five*". Hal ini telah terjadi di Amerika dan penulis yakin di Indonesia kondisinya jauh lebih buruk lagi.

Dapat dibayangkan BLBI yang dinikmati oleh para banker hampir Rp. 800 trilyun, sedangkan nilai buku asset yang dia miliki hanya Rp. 300 trilyun. Fakta ini berbicara bahwa akuntansi yang dikonstruksi hanya dengan ideologi sekularisme ternyata tidak dapat menyelesaikan semua masalah manusia bahkan bisa merugikan dalam jangka panjang. Sistem ekonomi kapitalis yang merupakan sumber akar permasalahan akuntansi konvensional hanya menghasilkan yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin. Seperti di klaim Marx ia hanya alat kekuasaan dan pilar penunjang sistem kapitalis itu sendiri. Sistem itu ternyata tidak mampu memberikan "*social welfare*" masyarakat kendatipun istilah *neo-capitalism* sudah berubah menjadi "*social welfare*" (Chapra, 2000). Kalaupun ada *social welfare* ternyata hanya menyangkut *social welfare* elite tertentu yaitu para kapitalis atau partner kapitalis yaitu eksekutif, birokrat, koruptor, sedangkan kaum buruh, petani masih belum banyak menikmatinya, bahkan selalu menjadi korban eksploitasi atas nama "*market mechanism*". Bahkan dalam skala negara, manusia dibelahan dunia ketiga justru hidup dalam hisapan negara-negara kaya yang telah memiliki kekayaan dan kemajuan ilmu dan teknologi yang pesat. Krisis datang demi krisis, karena praktek ekonomi hanya mengutamakan "*economic rationality*" tanpa memperhatikan nilai moral. Sehingga tidak heran saat ini transaksi ekonomi yang bersifat spekulatif (a.l valas, derivatif) dan transaksi non-riil lainnya sampai mencapai 61% dari seluruh transaksi yang dilakukan, bahkan menunjukkan nilai dan proporsi yang semakin besar (Chapra, 2000).

PERUMUSAN TEORI AKUNTANSI ISLAM

Permasalahan yang akan kita hadapi adalah melanjutkan perumusan teori dan praktek Akuntansi Islam. Triyuwono (2000, 2000a) sebenarnya telah memberikan pandangannya dalam dekonstruksi teori akuntansi Islam. Hal ini sangat ideal sekali dan akan dapat kita wujudkan manakala kita memiliki "ladang" praktek penerapan akuntansi Islam itu sendiri sehingga teori "*colonial model*" yang dikemukakan Gambling dan Karim (1986) dapat terwujud. Jika pribadinya Islam maka seyogyannya aturan yang dipakai adalah syariat Islam sehingga masyarakatnya akan ditata sesuai Islam dan tentu sistem ekonomi, sosial, sistem akuntansinya juga sesuai dengan syariat Islam. Hal ini dapat dilihat dari gambar sebagai berikut:



Menurut teori *colononial model* seyogyanya suatu masyarakat akan melahirkan teori, praktek sesuai ideologi yang dianutnya. Tetapi kenyataannya khususnya di negara negara Timur yang selalu mengklaim memiliki sistem sosial politik tersendiri namun kenyataannya ideologinya adalah sekuler-materialis-kapitalis. Karena memang ideologi kapitalis inilah yang mendominasi dunia saat ini.

Oleh karena itu dekonstruksi teori akuntansi Islam mutlak perlu. Untuk itu maka pada tahap awalnya dapat melalui pendekatan normatif dan terus dilengkapi dengan pendekatan empiris, positif, induktif. Permasalahannya sekarang adalah jika pendekatan empiris yang kita harapkan untuk melakukan dekonstruksi maka kita belum sepakat dalam menentukan ladangnya. Dimana ladang masyarakat Islam itu? Keadaan ini tentu menunggu waktu. Apakah negara-negara Islam seperti Iran, Pakistan, Sudan, Saudi Arabia, Malaysia atau Indonesia dapat merepresentasi "ladang" masyarakat Islam, sehingga kita bisa melahirkan teori dan praktek akuntansi Islam. Pandangan para ahli muslim masih belum bulat. Untuk menjembatani permasalahan ini maka Harahap (1992, 1999) dan terakhir The Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions atau AAOIFI (1998:24) menggunakan pendekatan rekonstruksi. Lembaga ini mengemukakan:

1. Establish objectives based on the principle of Islam and its teachings and then consider, these established objectives in relation to contemporary accounting thought.
2. Start with objectives established in contemporary accounting thought, test them against Islamic Shari'a, accept those that are consistent with shari'a and reject those that are not (para 22).

Pendekatan ini dapat langsung menggunakan teori pemikiran akuntansi kontemporer melalui proses pengujian normatif terhadap kesesuaian dan ketidaksesuaian teori akuntansi kontemporer menurut prinsip dan standar syariah. Memang pendekatan ini bisa mengabaikan landasan dasar dari Teori Akuntansi Islam, oleh karenanya pendekatan dekonstruksi juga harus terus dilakukan sehingga suatu saat keduanya bisa digabungkan menjadi Teori Akuntansi Islam yang komprehensif.

Dua pendekatan diatas "*deconstruction*" dan "*reconstruction*" sebenarnya saling melengkapi untuk mewujudkan Akuntansi Islam yang bisa memenuhi persyaratan sebagai ilmu. Kedua pendekatan perlu diterapkan serentak agar kita memiliki landasaan kerja yang kuat dan bisa bekerja tanpa menunggu adanya ladang "sosial" sebagaimana yang dimaksud oleh Gambling dan Karim (1986; Harahap, 1992)

PENUTUP

Triyuwono (2000, 2000a) telah membuka tabir yang selama ini menyelimuti khasanah konsep dan epistemologi Islam. Temuan yang beliau hasilkan telah merubah atau paling tidak memberikan paradigma baru dibandingkan dengan tradisi yang semakin baku dan mengalami "inertia" yang dialami Barat dalam proses mencari kebenaran hakiki yang didasarkan pada filsafat sekuler materialisme. Dengan melihat keadaan dan eksis kapitalisme saat ini memang Islam sudah harus tampil kedepan. Intelektual Muslim harus memperbaiki diri dahulu dan baru menawarkan pendekatan alternatif untuk menyempurnakan pendekatan sekuler materialis yang selama ini mendominasi "*mainstream*" peradaban saat ini. Keyakinan Fukuyama (1996) dan hipotesa Huntington (1996) yang menganggap peradaban Barat merupakan peradaban akhir manusia perlu ditanggapi melalui upaya ilmiah untuk memperkaya proses epistemologi melalui proses "*inserting*" nilai-nilai ilahiyah dan "*meta rule*" dalam proses itu. Diharapkan dengan pendekatan ini manusia bisa diselamatkan dari arogansi dan kerakusannya memenuhi hawa nafsu hedonismenya.

Marilah kita menciptakan "*Islamic based accounting knowledge*" yang bisa memberikan pilihan lebih baik dari "*mainstream*" yang ada saat ini yang dinilai masih "*unjust*" dan masih diskriminatif terhadap kelompok masyarakat, bangsa, dan negara tertentu (Chapra, 1985). Ayat alquran yang dikutip diatas sebenarnya memberikan peluang bagi ummat Islam untuk memberikan alternatif dan mengganti posisi filsafat materialisme Barat itu. Dan kalau kita sudah bertekad maka Insya Allah kita termasuk dalam kelompok pengganti pembaharu sebagaimana dimaksudkan dalam ayat Alquran yang di kutip diatas. Wajib bagi kita sebagai ummat Muhammad untuk memperbaiki akhlaq dan menjadi rahmat bagi sekalian alam (Alquran).

DAFTAR PUSTAKA

- AAOIFI, 1998, *Accounting and Auditing Standards for Islamic Financial Institutions*, AAOIFI, Manma Bahrain.
- Al-Quran, 1986, Terjemahan Departemen Agama, Departemen Agama.
- Business Week, 2000, September 11 dan 25
- Chapra, Umer, 1985, *Toward Just Monetary System*, The Islamic Foundation, London
- Chapra, Umer, 1992, *Islam and The Economic Challenge*, The Islamic Foundation, London
- Chapra, Umer, 2000, *The Future of Economics, an Islamic Perspectives*, The Islamic Foundation, London
- Fukuyama, Francis, 1996, *The End of History and the Last Men*, Hamish hamilton: London.
- Gambling, TE dan Karim Rifaat A.A, 1986, *Journal of Business Finance and Accounting*, Vol 13 (1)
- Huntington, Samuel, 1996, *The Class of Civilizations and the Remaking of World Order*, Simon and Schuster, New York.
- Harahap, Sofyan Syafri, 1992, *Akuntansi, Pengawasan, Manajemen dalam Perspektif Islam*, FE Trisakti, Jakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri 1999, *Akuntansi Islam*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri, 1993, *Teori Akuntansi*, Radjawali Pers, Jakarta.
- Triwiyono, Iwan, 2000, *Organisasi dan Akuntansi Syariah*, LKiS, Yogyakarta.
- Triwiyono, Iwan, 2000a, Akuntansi Syariah: Implementasi Nilai Keadilan dalam Format Metafora Amanah, *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, Vol 4 (1) pp 1-34.